



Makna Filosofi “Sega Golong” sebagai Bentuk Kebulatan Tekad dalam Serat Babad Bendaran

Egita Fitri Nur Hayati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Korespondensi Penulis : egita.22066@mhs.unesa.ac.id*

Abstract. *The article titled “The Philosophical Meaning of ‘Sega Golong’ as a Form of Resolve in the Serat Babad Bendaran” aims to explain the philosophy of sega golong as a form of resolve and to describe the various forms of resolve found in the Serat Babad Bendaran as a reflection of the sega golong philosophy. This study falls under philological research, drawing its primary data from the Serat Babad Bendaran. It employs Kutha Ratna’s theory of literary anthropology. Data collection was conducted using literature review and textual analysis methods. The research methodology employed is qualitative descriptive. This study reveals that the philosophy of sega golong, as a form of resolve, is an effort or inner drive within an individual to achieve specific life goals. There are five forms of resolve in the Serat Babad Bendaran, namely courage, hard work, perseverance and initiative, and discipline. It is hoped that these forms of resolve can serve as examples in the pursuit of human life goals.*

Keywords: *Ancient Manuscripts; Babad Bendaran; Determination; Philosophy; Sega Golong.*

Abstrak. Artikel dengan judul Makna Filosofi “Sega Golong” sebagai Bentuk Kebulatan Tekad dalam Serat Babad Bendaran memiliki tujuan untuk menjelaskan filosofi *sega golong* sebagai bentuk kebulatan tekad dan menjelaskan bentuk-bentuk kebulatan tekad yang ada di dalam *Serat Babad Bendaran* sebagai cerminan dari filosofi *sega golong*. Penelitian ini termasuk dalam penelitian filologi yang mengambil data dari dalam *Serat Babad Bendaran* sebagai data utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra milik Kutha Ratna. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan metode studi pustaka dan studi literatur. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa filosofi *sega golong* sebagai bentuk kebulatan tekad adalah sebuah usaha atau dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidup. Bentuk-bentuk kebulatan tekad dalam *Serat Babad Bendaran* ada lima antara lain keberanian, kerja keras, ketekunan dan inisiatif, serta disiplin. Bentuk kebulatan tekad tersebut diharapkan dapat menjadi contoh dalam usaha mencapai tujuan hidup manusia.

Kata kunci: Babad Bendaran; Filosofi; Kebulatan Tekad; Naskah Kuno; *Sega Golong*.

1. LATAR BELAKANG

Bunuh diri sebuah tindakan yang bertujuan untuk mengakhiri hidup. Bunuh diri menjadi salah satu fenomena global yang banyak terjadi di berbagai negara. Fenomena bunuh diri merupakan fenomena yang menyangkut kesehatan mental dan menjadi masalah paling serius dan kompleks di seluruh penjuru dunia. Stuart mengatakan bahwa bunuh diri adalah usaha tindakan mandiri yang dipikirkan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan bermacam cara yang akan menyebabkan kematian (Wusqa, Novitayani, 2022:146). Bunuh diri juga salah satu fenomena yang disebabkan karena gangguan kejiwaan yang dimiliki seseorang sehingga memunculkan ide untuk mengakhiri hidup. Bunuh diri seringkali dilakukan oleh orang-orang yang merasa tidak puas dengan hidupnya sendiri, karena tekanan mental yang mengganggu pikirannya.

Bunuh diri menjadi fenomena yang sering terjadi akhir-akhir ini. Tingkat kematian sebagian besar disebabkan dari kasus bunuh diri. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, angka kasus bunuh diri yang terjadi pada laki-laki mencapai (13,7 per 100.000), angka tersebut lebih tinggi daripada perempuan (7,5 per 100.000) dengan perbandingan 1,8 lebih tinggi (WHO, 2019). Di Indonesia hasil data WHO 2012 menunjukkan bahwa angka bunuh diri lebih banyak terjadi para perempuan (57,2% dari 9105 kasus) (WHO, 2014). Bunuh diri menjadi penyebab kematian keempat terbesar pada kelompok usia 15-29 tahun secara global pada tahun 2019. Faktanya, negara berpenghasilan rendah dan menengah mencapai 77% kasus bunuh diri di tahun 2019.

Tindakan bunuh diri disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari lingkungan sekitar. Seperti pendapat Gamayanti faktor terjadinya bunuh diri merupakan faktor campuran antara masalah individu dan masalah sosial (Pratiwi, 2020:173). Faktor internal dari diri sendiri biasanya disebabkan karena depresi, kesehatan mental, dan tekanan batin. Semua faktor internal itu biasanya dipicu dari rasa kecewa pada diri sendiri atas kegagalan yang dialami. Ketika seseorang merasa dirinya gagal, akan tumbuh rasa bersalah dan kecewa pada diri sendiri. Rasa kecewa itu jika terlalu dipikirkan akan mengganggu kesehatan mental sehingga menyebabkan depresi. Awal dari kegagalan yang dialami biasanya juga terjadi karena kesalahannya sendiri. Kurangnya usaha dan tekad dalam mencapai tujuan akan menyebabkan kegagalan. Rendahnya tekad juga disebabkan karena kurangnya kerja keras dan ketekunan. Oleh karena itu, pentingnya tekad dalam proses mencapai tujuan hidup tertentu. Faktor eksternal yang memicu ide bunuh diri biasanya muncul karena masalah keluarga dan masalah sosial. Seseorang yang terlibat dalam masalah keluarga atau masalah sosial kemudian menyerah dengan mengakhiri hidup cenderung memiliki sikap pesimis. Ketidakyakinan pada diri sendiri untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Sikap pesimis tersebut tentu tidak mewujudkan kebulatan tekad seseorang.

Fenomena bunuh diri yang terjadi juga disebabkan karena seseorang tidak memiliki tekad yang bulat dalam memperjuangkan tujuan yang ingin dicapai. Fenomena bunuh diri ini tidak sesuai dengan konsep kebulatan tekad yang tercermin dari filosofi *sega golong*. *Sega golong* merupakan salah satu makanan tradisional khas Jawa yang memiliki filosofi sebagai bentuk kebulatan tekad. Menurut (Hazhan & Andriyanto, 2021:17) *sega golong* adalah nasi putih yang disajikan di atas daun pisang atau dibungkus daun pisang, dengan lauk telur rebus dan diberi sambel pecel. Pendapat lain dikemukakan oleh (Agustina & Syaifudin, 2021:119) *sega golong* yaitu nasi berbentuk bulat atau *golong* yang diberi telur dadar. Adapun (Purwaningsih et al., 2024:29) *sega golong* merupakan nasi yang disajikan dalam bentuk

setengah lingkaran terbalik karena dibentuk menggunakan mangkuk, nasi ini biasanya diberi berbagai macam lauk seperti telur, ayam, lodeh, dan kulupan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa “sega golong” merupakan nasi yang berbentuk bulat. Bentuk bulat dari sega golong tersebut memiliki makna filosofi tersendiri yaitu sebagai bentuk kebulatan tekad.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2019) tentang Makna Material Tradisi Puputan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo berfokus pada makna tersirat dan tersurat material Tradisi Puputan di Kampung Rukti Harjo. Penelitian tersebut menghasilkan makna dari beberapa material yang digunakan pada Tradisi Puputan. Penelitian (Pasopati & Djanarko, 2016) tentang Slametan dalam Pembangunan Rumah Jawa menghasilkan tentang hal-hal yang harus ada dalam pembangunan rumah Jawa hingga jenis-jenis hidangan makanan yang disajikan. Selain itu, juga menghasilkan bagaimana hubungan antara masyarakat dalam pembangunan rumah Jawa serta hubungannya tindakan masyarakat yang tercermin dari beberapa hidangan yang ada tentang ragam sajen pada pementasan tari rakyat dalam ritual slametan yang berfokus pada makna pada setiap ragam sajen. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa setiap ragam sajen yang digunakan ternyata memiliki pesan simbolik dan makna yang sesuai dengan ajaran warisan luhur.

Beberapa penelitian di atas semuanya juga membahas tentang sega golong, namun sega golong tidak menjadi fokus penelitian. Peneliti memiliki hal yang berbeda dalam penentuan fokus penelitian kali ini. Penelitian ini akan berfokus pada sega golong dan maknanya sebagai bentuk kebulatan tekad. Makna filosofi sega golong yang cukup mendalam yaiku sebagai bentuk kebulatan tekad sangat tercermin pada Serat Babad Bendaran. Sega golong pada Serat Babad Bendaran mencerminkan pada kerja keras masyarakat dan kebulatan tekad masyarakat dalam membangun rumah. Sego golong menjadi salah satu hidangan makan siang untuk para masyarakat yang berkerja membangun rumah dalam Serat Babad Bendaran. Kebulatan tekad yang dimiliki para masyarakat tidak hanya ditunjukkan pada rasa optimis dalam membangun rumah, melainkan juga menguatkan rasa percaya pada Keagungan Tuhan.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu (1) Bagaimana filosofi Sega Golong sebagai bentuk kebulatan tekad?, (2) Apa saja bentuk kebulatan tekad dalam Serat Babad Bendaran yang tercermin dari Sega Golong?. Tujuan dari penelitian ini antara lain (1) menjelaskan filosofi Sega Golong yang ada di dalam Serat Babad Bendaran, (2) menjelaskan bentuk-bentuk kebulatan tekad yang ada di dalam Serat Babad Bendaran. Penelitian ini juga memiliki manfaat salah satunya yaitu sebagai sumber pengetahuan untuk mempelajari tentang filosofi sega

golong sebagai bentuk kebulatan tekad. Manfaat lain dari penelitian ini yaitu sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan pada masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini memiliki fokus pada variabel-variabel yang diambil dari naskah kuno. Penentuan variabel dari naskah kuno tentunya membutuhkan proses penerjemahan naskah. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menggunakan pendekatan dengan teori filologi. Alasan pemilihan teori filologi karena sebelum menentukan variabel, peneliti melakukan proses penerjemahan kata-kata asli yang ada pada naskah kuno sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, peneliti juga melakukan proses pemulihan pada kata atau kalimat rusak yang ada dalam naskah kuno Serat Babad Bendaran. Menurut Baried, Soeratno, Sawoe, Sutrisno, (1985:1) Filologi pertama kali digunakan oleh Erastheneus. Erastheneus menggunakan filologi untuk mengkaji teks-teks pada naskah kuno dengan tujuan untuk mengetahui bentuk asli guna menemukan tujuan pengarang dengan cara menemukan kesalahan-kesalahan yang ada di dalam naskah tersebut. Filologi juga digunakan untuk mengetahui berbagai aspek kehidupan di masa lalu beserta semua elemennya yang dipahami dengan jelas melalui teks-teks di dalam naskah.

Selain menggunakan teori filologi, peneliti juga menggunakan teori antropologi sastra untuk meneliti variabel-variabel yang ada di dalam penelitian ini. Teori Antropologi Sastra digunakan untuk mendukung teori filologi guna memudahkan peneliti untuk meneliti objek budaya dan sastra yang ada di dalam naskah kuno Serat Babad Bendaran. Antropologi sastra merupakan pendekatan analisis terhadap karya sastra yang berkaitan dengan antropologi atau budaya (Nyoman, 2011:31). Menurut Djirong (2014:216) antropologi sastra merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang mengkaji interaksi antara sastra dan budaya. Selain itu, Rahmawati (2021:6) menjelaskan bahwa antropologi sastra merupakan kajian yang fokusnya pada unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat sebagai objek analisis sastra. Beberapa konsep teori antropologi sastra yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menggunakan konsep teori antropologi sastra menurut Kutha Ratna. Dimana peneliti meneliti salah satu aspek budaya yang ada di dalam karya sastra, yaitu naskah kuno Serat Babad Bendaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2014:4), metode penelitian kualitatif adalah metode dalam penelitian yang mempelajari signifikansi pola tindakan individu atau sekelompok orang yang disebabkan isu-isu sosial.

Denzin & Lincoln (2005:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggunakan konteks alami untuk melakukan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi. Menurut Silverman (2004:3) metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan teks, observasi, dan wawancara sebagai jenis data dalam melakukan penelitian, sehingga dihasilkan analisis dan argumen peneliti. Ketiga pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mempelajari pola tindakan dalam konteks alami untuk menginterpretasikan fenomena sosial menggunakan teks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan studi pustaka. Peneliti mengambil beberapa data dari beberapa literatur dan menganalisis naskah yang sesuai dengan topik yang akan dibahas. Teknik pengumpulan data yang dipilih hendaknya menghasilkan data yang sesuai dengan isi naskah. Selain data yang diperoleh valid, teknik pengumpulan data yang dipilih juga bertujuan meminimalisir subyektivitas peneliti. Pengumpulan data melalui studi literatur dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan beberapa data dari artikel, buku, jurnal ilmiah mengenai topik filosofi sega golong sebagai bentuk kebulatan tekad. Studi pustaka dilakukan dengan cara meninjau pada penelitian terdahulu melalui kegiatan membaca, mencatat, kemudian mengolah data yang diperoleh.

Data-data yang sudah dikumpulkan dan disajikan melalui studi literatur dan studi pustaka. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengorganisasikan data yang diperoleh. Creswell (2014) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif akan diproses secara berkaitan satu sama lain dengan bagian-bagian yang lain. Miles & Huberman, (2014:14) mengemukakan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Ketika interpretasi data, peneliti mencari pola pengertian yang lebih luas mengenai topik penelitian dengan hasil dari analisis data yang sudah dilakukan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa interpretasi data adalah penafsiran pribadi dari peneliti yang dimunculkan dalam pembahasan yang dapat berasal dari kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadi. Interpretasi berfokus pada pembahasan atau penafsiran terhadap pesan tersirat yang terdapat di dalam data yang telah disajikan. Tahap terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi data yang dilakukan dengan cara kelengkapan pernyataan dari objek penelitian yang dibandingkan dengan konsep dasar penelitian yang mengandung makna.

Pengujian validitas adalah suatu yang paling berpengaruh dalam penelitian kualitatif dan berdasarkan pada penemuan, apakah penemuan yang diperoleh sudah valid menurut peneliti, partisipan, atau pembaca dan pengujian validitas juga mengukur ketepatan data penelitian. Penelitian ini menggunakan validasi *member checking* yang dimana peneliti

membawa hasil akurasi keseluruhan penelitian kepada narasumber atau partisipan apakah mereka merasa bahwa hasil penelitian sudah akurat atau valid. Peneliti memperbolehkan narasumber atau partisipan untuk memberikan tanggapan mengenai hasil akurasi penelitian pada tahap ini. Hasil akurasi yang dibawa kepada partisipan bukan hasil penelitian yang masih baru dan mentah namun hasil akhir setelah penelitian dan terdapat akurasi penelitian. Suatu penelitian dikatakan valid dan benar jika nilai data penelitian sudah tepat dengan teori penelitian yang diajukan.

Reabilitas dalam penelitian kualitatif menjelaskan bahwa peneliti menggunakan pendekatan yang menghasilkan konsistensi jika peneliti lain menggunakan dalam proyek yang berbeda. Prosedur penelitian reabilitas yang dilakukan agar peneliti merancang hasil penelitian secara tepat dan cermat dengan mengecek kembali hasil transkripsi agar meminimalisir kesalahan dalam penelitian. Kemudian memastikan tidak adanya definisi dan makna yang tidak jelas dengan terus membandingkan data dengan pembahasan penelitian. Mendiskusikan kode bersama rekan kerja tim dalam pertemuan rutin. Hal terakhir yang dilakukan adalah *chros check* beberapa penelitian yang dikembangkan oleh peneliti lain. Setelah melakukan prosedur penelitian reabilitas peneliti dapat memastikan apakah data yang disajikan memberikan pernyataan yang sama dengan data penelitian yang lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang filosofi Sega Golong yang menggambarkan konsep kebulatan tekad dan bentuk kebulatan tekad dari Sega Golong dalam Serat Babad Bendaran.

Filosofi Sega Golong sebagai Kebulatan Tekad

Sega Golong merupakan salah satu makanan tradisional khas Jawa. Secara harfiah, Sega Golong berasal dari dua kata yaitu “sega” yang berarti nasi dan “golong” yang berarti bulat. Sega golong bukanlah makanan tradisional Jawa yang semata-mata sebagai hidangan untuk sekedar dimakan. Lebih dari itu, sega golong memiliki makna yang mendalam pada masyarakat Jawa. Makna sega golong adalah kebulatan tekad. Makna tersebut diambil dari bentuk sega golong yaitu berbentuk bulat. Kata “golong” pada sega golong berasal dari kata “gumolong” yang artinya menjadi satu (Puspita, 2018:266). Maksudnya, dari sekian banyaknya tujuan yang dimiliki manusia dalam hidup, semuanya dijadikan menjadi satu tujuan dengan tekad yang bulat. Secara luas, makna sega golong adalah kebulatan tekad yang kuat untuk mencapai satu tujuan. Konsep kebulatan tekad ini menekankan pada pentingnya komitmen dan determinasi dalam setiap usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan diperlukan kebulatan tekad dan komitmen yang tinggi.

Sega golong yang memiliki makna kebulatan tekad atau tekad yang kuat ini relevan dengan konteks individu. Menurut Zhang (Mulyani, 2019:5) tekad adalah semangat yang tinggi dalam menemukan jalan untuk menyelesaikan kewajiban. Penggambaran dari sebuah usaha yang dilakukan setiap individu untuk mencapai tujuannya dengan melalui berbagai rintangan. Kebulatan tekad yang dimiliki setiap individu menumbuhkan semangat tersendiri untuk terus berusaha dalam meraih tujuan hidup. Dalam konteks individu, hal yang paling sering dikaitkan dengan kebulatan tekad adalah proses mencapai cita-cita. Setiap individu tentu memiliki cita-cita yang tinggi, untuk menggapai cita-cita tersebut dibutuhkan tekad yang bulat berupa komitmen dan konsistensi dalam berusaha, rasa percaya diri dan semangat yang tinggi, serta berani mengambil risiko.

Selain itu dalam konteks individu, kebulatan tekad juga relevan dengan konteks sosial, yaitu kebersamaan dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Kebulatan tekad dalam konteks sosial sering terjadi dalam kegiatan berkelompok/bersama-sama. Dalam konteks sosial, kebulatan tekad lebih terlihat dan nyata karena tujuan yang ingin dicapai biasanya lebih besar dan lebih membutuhkan tekad yang besar. Filosofi sega golong juga tidak terlepas dengan prinsip gotong royong yang dimiliki masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Sebuah praktik sega golong di masyarakat yang bermakna kebulatan tekad adalah pada masyarakat Jawa. Sega golong sering dijadikan salah satu hidangan pada acara-acara penting seperti *selamatan/kenduri*. Tujuan disajikannya sega golong menjadi salah satu hidangan adalah makna mendalam yang ada dalam sega golong. Sebuah contoh sega golong dijadikan hidangan untuk ritual doa bersama sebelum memulai pekerjaan membangun rumah. Tujuan dari adanya sega golong agar semua orang yang tergabung dalam pembangunan rumah memiliki tekad yang bulat dalam mencapai tujuan yaitu menyelesaikan pembangunan rumah dengan cepat dan tepat.

Konsep lain dari filosofi sega golong sebagai bentuk kebulatan tekad juga sering dijumpai dalam kehidupan modern, yaitu sebagai motivasi untuk sukses (Mulyani, 2019:14). Seiring berkembangnya zaman sehingga semakin ketatnya persaingan mengingatkan pada pentingnya memiliki visi dan tujuan hidup yang jelas. Sega golong sebagai makna kebulatan tekad mengingatkan kita untuk selalu bertekad dalam mencapai visi dan tujuan hidup. Selain dalam mencapai tujuan besar dalam hidup, sega golong juga mengingatkan kita untuk mencapai hal-hal kecil dalam hidup sebagai bentuk pencapaian yang berharga. Filosofi sega golong memberikan kekuatan dan kepercayaan bahwa setiap rintangan dalam mencapai tujuan pasti dapat diatasi. Selain sebagai simbol budaya, filosofi sega golong juga dapat digunakan sebagai inspirasi untuk mencapai keberhasilan dalam hidup.

Wujud Kebulatan Tekad dalam Serat Babad Bendaran

Kebulatan tekad merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan berpengaruh dalam proses mencapai keberhasilan dalam berbagai hal. Tekad merupakan dorongan untuk mencapai akhir atau keinginan kuat untuk menyelesaikan sesuatu hingga selesai (Syarifuddin, 2020:671). Kebulatan tekad menjadi salah satu bentuk usaha utuh seseorang dalam mencapai tujuan. Wujud kebulatan tekad sering dijumpai pada kehidupan manusia. Tekad sering kali merujuk pada sebuah keinginan mendapatkan, menaklukkan, dan menyelesaikan. Wujud kebulatan tekad dapat dilihat dalam berbagai konteks seperti, pendidikan, pekerjaan, kehidupan individu dan sosial. Bertekad dalam pendidikan sering kali dimiliki para anak sekolah untuk mencapai prestasi terbaiknya. Bertekad dalam pekerjaan sering kali dimiliki para pekerja untuk mencapai posisi tertinggi dalam pekerjaannya atau sekedar tekad untuk menyelesaikan pekerjaan hingga selesai. Bertekad dalam hidup sering kali merujuk pada dorongan untuk mencapai tujuan hidup.

Kebulatan tekad tidak hanya dijumpai pada kehidupan sehari-hari, namun juga terdapat dalam karya sastra, misalnya pada *Serat Babad Bendaran*. Kebulatan tekad dalam *Serat Babad Bendaran* tercermin dari filosofi *sega golong*. Wujud kebulatan tekad dalam *Serat Babad Bendaran* digambarkan pada tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. *Serat Babad Bendaran* yang menceritakan sebuah perjalanan Kanjeng Ratu Bendara yang melibatkan banyak tokoh di dalamnya. Sebuah perjalanan hidup yang diwarnai berbagai hal seperti keberuntungan dan rintangan. Dalam menghadapi berbagai rintangan yang ada, diperlukan sebuah usaha, semangat, dan tekad yang bulat untuk menyelesaikan rintangan dan melanjutkan perjalanan. Salah satu bentuk kebulatan tekad yang ada di dalam *Serat Babad Bendaran* seperti yang ada di bawah ini.

/Ing nglakoni wulang tas akéhing/ sarta tékad tuwajuh ing badan/ pan sunéngêt téngêt baé/
wulang tasada yéku/ datan pégat sabili nggalih/ winêngku jroning driya/ ing sétya sinamur/
aya kongsi kawangnguran/ animbali mas wigya wasita prapti/ kinandhi pangandika/-/
(Dhandanggula 1:13)

Dalam melakukan ajaran banyak, serta tekad (berani) tumbuh dalam tubuh, jangan mengingit ingat saja, mengajar *tasada* kepadaku, tidak putus saat pergi, mendapat di dalam hati saya, di kesetiaan (sinamur), ada bagian kekayaan, memanggil mas *wigya* tuntunan sampai, menuliskan kata-kata. (Dhandhanggula 1:13)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu wujud kebulatan tekad yaitu keberanian. Melihat dari konteks yang ada, dalam perjalanan hidupnya, Kanjeng Ratu melakukan beberapa ajaran. Banyaknya ajaran yang dia bawa dan sampaikan tentu membutuhkan usaha yang besar

dan semangat. Salah satunya semangat dalam menghadapi berbagai rintangan yang akan ditemuinya, karena dalam sebuah perjalanan tentu tidak terlepas dari sebuah rintangan. Beliau menumbuhkan tekad keberanian dalam dirinya, tidak hanya mengingat ajarannya tanpa memahaminya. Beliau mengajarkan *tasada* yang tidak putus saat beliau sudah pergi, membekas dalam hati bagaikan kesetiaan. Konsep berani dapat mencakup pada beberapa hal. Keberanian merupakan rada kemantapan pada hati dan rasa percaya diri untuk menghadapi bahaya (Ekananda, 2020:2). Keberanian merupakan salah satu wujud dari kebulatan tekad. Bnetuk-bentuk keberanian juga sangat banyak di antaranya berani dalam bertindak, berbicara, mengambil keputusan, serta menghadapi rintangan dan ketakutan. Keberanian juga merupakan salah satu kunci kemenangan dan keberhasilan. Selain keberanian, salah satu wujud dari kebulatan tekad dalam *Serat babad Bendaran* adalah kerja keras, seperti pada kutipan di bawah ini.

/o/Gènya nambut karya ènjing bibaripun/ pukul sakawan marèngi/ têlas sagung kang sinambut/ sirap kang dipunsulami/ èmpèring dalêm kang kulon /-/ (Megatruh 6:63)

Cepat-cepat bekerja agar selesainya pagi, bersamaan jam empat, habis semua yang dikerjakan, atas kayu yang telah dibenarkan, teras rumah yang bagian Barat. (Megatruh 6:63)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu wujud lain dari kebulatan tekad yang ada di dalam *Serat Babad Bendaran* adalah kerja keras. Dilihat dari konteks di dalam kutipan di atas, para pekerja yang bekerja membangun rumah Kanjeng Ratu melakukan pekerjaan dengan cepat. Selain agar pekerjaan cepat selesai, jika pekerjaan selesai dengan cepat maka bisa melakukan pekerjaan lainnya. Tepat pukul empat semua pekerjaan telah selesai dikerjakan, seperti membenarkan atap kayu dan teras rumah. Kerja keras menjadi salah satu wujud kebulatan tekad karena untuk mencapai sebuah tujuan diperlukan kerja keras dan usaha yang nyata. Kerja keras adalah perwujudan kunci dari kebulatan upaya seseorang dan kegigihan dalam hal lamanya waktu yang digunakan dan tindak lanjut yang dilaksanakan jika mengalami kegagalan (Layaman, 2014:349). Kerja keras dilakukan sebagai kunci untuk mencapai tujuan dan perwujudan dari kegigihan seseorang dalam bekerja. Kerja keras dibutuhkan dalam sebuah usaha mencapai tujuan. Selain keberanian dan kerja keras, ketekunan juga menjadi salah satu wujud kebulatan tekad yang ada di dalam *Serat Babad Bendaran*, dan akan dijelaskan di bawah ini.

/o/ Kèndèling karya lajêng abugti / sami suka paring dalêm kathah / bibar mangsuli karyané / tata tan wontên worsuh / wangsul karya nira pribadi / dungkap pukul sakawan / bibar sami mantuk / ing dalu tan kawursita / ing ritumpak kliwon pukul sapta ènjing / abdi dalêm wus pêpak /-/ (Dhandhanggula 1:67)

Istirahat dari pekerjaan kemudian makan, saling banyak berbagi, selesai menyelesaikan pekerjaannya, tanpa ada perintah bercampur, kamu kembali bekerja sendiri, hingga jam empat, selesai lalu pulang, pada malam hari tanpa bercerita, si hari Sabtu jam tujuh pagi, semua sudah ada di rumah saya. (Dhandhinggula 1:67)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa salah satu wujud kebulatan tekad adalah ketekunan/rajin dan inisiatif. Secara konteks dijelaskan bahwa para pekerja menyelesaikan pekerjaannya dengan tekun dan inisiatif sendiri. Tanpa menunggu disuruh, semua pekerja sudah melakukan pekerjaannya masing-masing. Kutipan di atas menunjukkan ketekunan yang dimiliki para pekerja dalam menjalankan pekerjaannya. Ketekunan sangat dibutuhkan dalam mencapai sebuah tujuan. Ketekunan artinya usaha terus-menerus yang dilakukan untuk mencapai tujuan tanpa putus asa. Seperti yang dikemukakan oleh (Ulya & Muhid, 2021:18) kesungguhan dan ketekunan menjadi pokok kunci untuk menggapai tujuan.

/o/ Ènjing buda cêmêngan ing wanci/ pukul pitu abdi dalêm pêpak / sadaya patrap karyané / ginêlak rampungipun / têtêng kathil pinasang aglis / pinaku sampun kêkah / kang nambut karya gung / wênah angantuk kên kothak / dhawuh dalêm ngantèn ing dina rêspati / kaliwon tutugêna /-/ (Dhandhinggula 1:88) Saat pagi masih gelap, jam tujuh semua sudah lengkap di rumah, semua mengerjakan pekerjaannya, segera selesainya, memasang penghalang ranjang tidur dengan cepat, saya rasa sudah kokoh, yang sedang bekerja, membenahkan kotaknya, datang ke rumah pengantin di hari Kamis, kliwon sampaikan. (Dhandhinggula 1:88)

Kutipan di atas menunjukkan salah satu wujud kebulatan tekad yaitu disiplin. Secara konteks, dijelaskan bahwa para pekerja sudah bersiap bahkan ketika hari masih gelap. Pukul tujuh semua pekerja telah berada di rumah dan mengerjakan pekerjaannya masing-masing. Seperti memasang panghalang ranjang tidur dan membenahkan kotak. Para pekerja setiap harinya bersiap pada jam tujuh pagi lalu segera melakukan pekerjaan. Disiplin menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan. Seseorang yang disiplin hidupnya akan tertata dengan rapi. Semua urusannya akan terselesaikan dengan baik dan cepat. Tidak akan ada hal yang tertinggal karena kecerobohan. Sunarti yang dikutip oleh (Tandiono et al., 2020:240) mengemukakan bahwa disiplin merupakan kemahiran seseorang dalam berbuat selaras dengan peraturan yang ada. Disiplin juga dimaknai sebagai memegang teguh kebiasaan atau aturan untuk mencapai tujuan tertentu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Filosofi *Sega Golong* sebagai bentuk kebulatan tekad adalah sebuah konsep dari makanan tradisional yang berbentuk bulat dan mengandung makna kebulatan tekad. Kebulatan tekad dari *sega golong* adalah sebuah usaha atau tindakan yang mengusahakan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidup. Konsep kebulatan tekad dari *sega golong* ini menekankan pada pentingnya komitmen dan determinasi dalam setiap usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Adapun wujud kebulatan tekad yang ada di dalam *Serat Babad Bendaran* sebagai cerminan dari makna *sega golong* ada empat yaitu, keberanian, kerja keras, ketekunan dan inisiatif, serta disiplin. Wujud kebulatan tekad di dalam *Serat Babad Bendaran* dimiliki oleh Kanjeng Ratu dan para pekerja yang bekerja membangun rumah Kanjeng Ratu.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Y., & Syaifudin, A. (2021). Makna Kultural pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 115–120. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.42645>
- Baried, Soeratno, Sawoe, Sutrisno, S. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Denzin, N, K. Lincoln, Y, S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc.
- Djirong, S. (2014). Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati. *Sawerigading*, 20(2), 215–226. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/29/29>
- Ekananda, I. S. (2020). *Konsep Keberanian Perspektif Imam Nawawi Al-Batani dalam Tafsir Marah Labid*. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar.
- Hazhan, L., & Andriyanto, O. D. (2021). Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(2), 543–564.
- Layaman. (2014). MEMBANGUNKONSEPKERJA KERAS KREATIFBERBASIS SYARI'AH. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, Vol. 6 No. (https://journal1.uinss.ac.id/index.php/amwal/issue/view/50). <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/amwal.v6i2.262>
- Miles, Huberman, S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

- Mulyani, A. H. (2019). *Gambaran Karakteristik Psikologis Kewirausahaan Pada Remaja (Studi Kasus Pada Pelajar SMK)*. Universitas Islam Riau.
- Nyoman, R. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Pasopati, R.U., Djanarko, I. (2016). Slametan in Javanese House Cunstruction. *Proceedings of International Conference on Language, Literary, and Cultural Studies*, 367–381. https://doi.org/10.217716/ub.icon_laterals.2016.001.1.24
- Pratiwi, E. H. R. (2020). Pandangan masyarakat terhadap bunuh diri melalui peran agama di Indonesia. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 167–184.
- Purwaningsih, S., Ribowo, E. P., & Iswatiningsih, D. (2024). Makna Simbolik Tradisi Jawa Mungghahna Kuda-Kuda pada MasyarakatKabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 16(1), 20–31.
- Puspita, A. R. (2018). Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam Sajen Slametan Njangkar (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 261. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.614>
- Putri, F., Sinaga, R., & Basri, M. (2019). Makna Material Tradisi Puputan pada Mayarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(01), 12.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Silverman, D. (2004). *Qualitative Research: Theory, Method and Practice*. SAGE Publication Ltd.
- Syarifuddin. (2020). Analisis Kepemimpinan Transformasional dan Disiplin Kerja Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja dan Peningkatan Kinerja Guru di SMPN 2 Pajo Dompu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 663–686. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Tandiono, D. R., Atrizka, D., & Akbar, R. N. (2020). Disiplin Ditinjau dari Konsep Diri pada Siswa SMA Ahmad Yani Kota Medan. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 238–252. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.2139>
- Ulya, H., & Muhid, A. (2021). Urgensi Motivasi Belajar terhadap Keberhasilan Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 16. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8601>
- Wusqa, N., Novitayani, S. (2022). Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6, 145–150.